

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DARING DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA SMK MANDALLA ENTREPRENEUR SCHOOL KARAWANG

Irfan Mujahidin¹, Syamsudin²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Publisistik Thawalib Jakarta

¹irfanmujahidin86@gmail.com[✉], ²alya.syams@gmail.com[✉]



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektifitas pembelajaran secara daring di era pandemi covid 19 bagi siswa–siswi SMK Mandalla Entrepreneur School Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode survei. Sample responden dari penelitian ini yaitu siswa semua tingkatan yang secara acak berjumlah 73 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang merasakan kebermanfaatan pembelajaran daring sekitar 8 siswa atau 10,96% sisanya belum merasakan manfaat. Respon siswa terhadap pembelajaran daring pun kurang antusias dilihat dari data sekitar 37 siswa atau 50,68% siswa merasa bosan. Kemudian keinginan siswa, pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka langsung dengan data menunjukkan sekitar 65 siswa dari 73 responden atau sekitar 89,04% sisanya 5 siswa atau 6,85% pembelajaran secara sistem blok yaitu satu hari pembelajaran secara daring dan satu hari kemudian pembelajaran secara tatap muka, dan 3 siswa atau 4,11% yang menginginkan pembelajaran daring. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring secara terus menerus selama masa pandemi ini sangat tidak efektif.

Kata Kunci: Efektifitas, Pembelajaran daring, Pandemi Covid-19, Siswa



ABSTRACT

The aim of this research is to know how much effect online learning during the pandemic 19 on the students of SMK Mandalla Entrepreneur School Karawang District. The study used quantitative models with survey methods. The sample of respondents of this study is the students of every level randomly amounting to 73 students. The results of this study showed that 8 students or about 10.96% of respondents have not felt the benefits of online learning. Students' responses to online learning are also less enthusiastic, as seen from the data of about 37 students, or 50.68% of students feeling bored. Then the desire of students, to learn is carried out face-to-face directly with data showed about 65 students from 73 respondents, or about 89.04%, about 5 students, or 6.85% learning in a block system, namely one day of online learning and one day face-to-face learning, and 3 students or 4.11% who want online learning so it could be concluded that continuous online learning during the pandemic is very ineffective.

Keywords: *Effectifity, Online learning, pandemic 19, student's*

A. PENDAHULUAN

Saat ini dunia khususnya Indonesia mengalami bencana biologis covid-19. *Corona Virus Deases* (Covid-19) adalah jenis penyakit menular yang disebabkan oleh jenis virus corona yang baru ditemukan sekitar akhir bulan Desember 2019 di Kota Wuhan China. Virus ini mewabah sangat cepat hanya dalam waktu beberapa bulan dan hampir ke semua negara di belahan dunia terdampak dengan virus corona, termasuk Indonesia. Pada tanggal 11 Maret 2020 WHO (*World Health Organization*) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global (Novia Nur Kharisma dkk, 2020).

Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan dan peraturan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Termasuk di Indonesia sendiri, kebijakan dan bahkan peraturan pemerintah no 2 tahun 2020 pun diberlakukan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan melarang terjadinya kerumunan masal. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menekan angka penyebaran virus ini. Kebijakan PSBB berupaya menghentikan aktifitas dilakukan di luar rumah karena dapat menimbulkan kerumunan masa. Kebijakan ini akan di berlakukan sampai kondisi pandemi mereda.

Sejumlah pemerintah daerah pun sampai mengeluarkan otomoni daerah dengan menerapkan semua kebijakan termasuk sektor pendidikan dengan menonaktifkan seluruh kegiatan para siswa di sekolah sampai menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan fasilitas internet atau yang disebut dengan pembelajaran daring (*online*). Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Era Darurat Penyebaran (COVID-19).

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan media komputer atau *hand phone* melalui jaringan internet dengan tidak bertatap muka langsung antara pendidik dengan peserta didik. Guru bisa melaksakana pembelajaran daring di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran daring ini menuntut guru untuk dapat ,menciptakan model pembelajaran yang inovasi. Guru harus lebih kreatif mendesain media pembelajaran untuk menarik minat belajar siswa. Sistem pembelajaran yang sangat berubah ini membawa dampak besar dalam dunia pendidikan (Simatupang et al., 2020). Hal ini akan menjawab apakah penggunaan teknologi mampu menggantikan peran pengajar atau justru pengajar tidak akan bisa digantikan oleh teknologi secanggih apapun.

Pada tataran pelaksanaanya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013). Pendidikan pada era *Work From Home* perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring

(Darmalaksana, 2020). Sebenarnya, pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck, 2014). Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E., 2019).

Pembelajaran daring merupakan solusi untuk tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Rachmat & Krisnadi, 2020). Diera pandemi ragam alternatif penawaran aplikasi pembelajaran online kian laku (Sherina, 2020). Pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan) dilakukan melalui berbagai aplikasi (Suhada et al., 2020). Pembelajaran daring meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan kemampuan ini pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruh penjuru dunia (Kitao,1998). Pembelajaran daring ini dilaksanakan secara mendadak tanpa persiapan matang., dikarenakan kondisi pandemi ini, sehingga semua fasilitas baik dari pihak sekolah atau dari pihak peserta didik harus disiapkan.

Dilihat dari kenyataan tersebut, siap tidak siap kebijakan pemebelajaran daring ini harus tetap dilaksanakan. Namun tentu akan banyak kendala yang dihadapi baik pihak sekolah dan pihak siswa. Sekolah belum secara total menyiapkan fasilitas mengajar guru. Sementara dari pihak siswa maupun orang tua yang tidak memiliki handphone merasa kebingungan untuk partisipasi pembelajaran online. Permasalahan lainnya terjadi pada ketersediaan kouta yang butuh biaya cukup tinggi, dan banyak diantara orang tua siswa yang berpenghasilan rendah merasa keberatan dengan penambahan biaya dalam menyediakan jaringan internet. Pembelajaran daring harus selalu menggunakan jaringan internet. Siswa yang tempat tinggalnya terpencil sulit menjangkau koneksi jaringan internet akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi pembelajaran daring. Hal ini juga menjadi permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring sehingga kurang optimal pelaksanaannya.

Kendala yang paling sering muncul selama pelaksanaan pembelajaran online yaitu paket internet yang tidak dimiliki siswa (Arizona et al., 2020). Wabah ini tidak hanya menyasar bidang pendidikan tetapi juga menyasar bidang ekonomi sehingga para orang tua dari siswa mengalami kesulitan dalam membeli kuota internet. Selain itu masih banyak guru yang hanya menyuruh siswa mengumpulkan tugas lewat email misalnya. Kebanyakan tugas seperti ini hanya formalitas saja demi menggugurkan kewajiban mengajar, padahal guru berperan melakukan review terhadap tulisan-tulisan yang dibuat oleh para siswa (Darmalaksana et al., 2020). Tulisan dari tugas siswa ini harus benar-benar dikoreksi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa dalam menyerap materi ajar yang disampaikan oleh guru. Guru pun harus memiliki kemampuan memilah dan memilih model dan media

pembelajaran yang relevan untuk mengatasi kebosanan (T. H. Y. P. Nurgiansah, 2020).

Kekakuan pembelajaran daring memang nampak terlihat dilapangan, tidak hanya satu atau dua sekolah saja melainkan banyak sekolah yang mengalami nya. Salah satunya di SMK Mandalla Entrepreneur School Kabupaten Karawang Propinsi Jawa Barat. Guru dan siswa di SMK Mandalla Entreur School Karawang mengalami hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Yang paling penting terlaksananya pembelajaran daring ini adalah jaringan internet yang stabil dan fasilitas yang memadai. Beberapa guru di sekolah mengaku, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa.

Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan ketika siswa akan masuk, sehingga kemungkinan akan menumpuk. Mengamati pengalaman dari beberapa guru tersebut, maka guru juga harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media online yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Survei dilakukan sebagai bahan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Teknik pengumpulan data berupa angket. Angket di isi oleh responden yaitu siswa secara online melalui *google form*. Jumlah populasi responden adalah 90 siswa dari semua tingkatan. Adapun pengambilan sampelnya dengan menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* 5% berjumlah 73 orang.

Keterangan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Sampel yang diambil
N = populasi
E = tingkat kekeliruan 0,5% atau $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N.e^2} = n = \frac{90}{1 + 90.(0,05)^2} = \frac{90}{1 + 90(0,0025)}$$

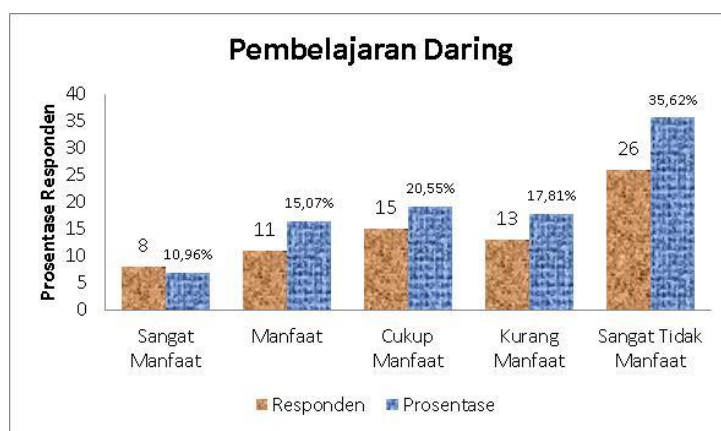
$$n = \frac{90}{1,225} = 73,46. \text{ Dibulatkan } 73$$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang relevan terkait efektifitas pembelajaran daring, melalui *google form* untuk di isi secara jujur. Berikut ini beberapa pertanyaan yang diberikan kepada responden:

1. Selama era pandemic covid-19, Apakah kalian merasakan manfaat dengan adanya pembelajaran secara daring / online?

Pertanyaan ini diajukan untuk melihat tingkat kepuasan siswa selama pembelajaran daring atau pembelajaran online dilaksanakan. Kurang lebih selama 1 tahun lebih pelaksanaan pembelajaran di SMK Mandalla Entrepreneur School dilaksanakan secara online. Jika dipaparkan secara detail, dalam 1 hari siswa belajar minimal 4 kali pertemuan untuk masing-masing mata pelajaran, maka dalam 1 minggu menghabiskan waktu 36 kali pertemuan, dan dalam 1 bulan berarti 144 kali online, maka dalam 1 semester berarti sudah menghabiskan waktu kurang lebih 864 pertemuan online. Tentu ini jumlah yang tidak sedikit. Perasaan puas siswa dengan pembelajaran daring perlu dilakukan pengukuran agar kedepan dapat mengevaluasi pembelajaran apakah pembelajaran daring ini efektif atau justru membuat kurang merasakan manfaat dalam pembelajaran. Kemudian tingkat kemanfaatan pembelajaran daring ini dapat mempengaruhi mutu pembelajaran itu sendiri. Di bawah ini hasil sebaran angket terhadap perasaan kebermanfaatan dalam pembelajaran daring:

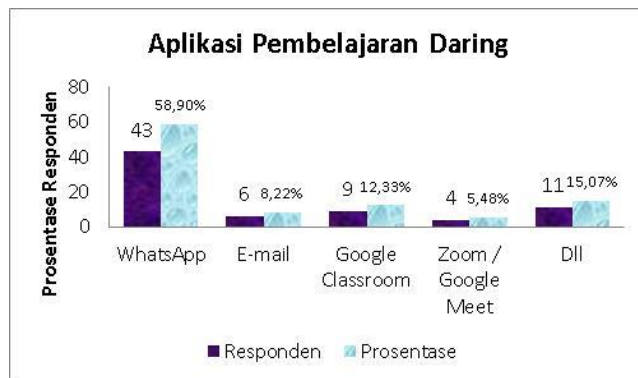


Gambar 1. Grafik Kebermanfaatan Pembelajaran Daring

Grafik di atas menunjukkan bahwa sebanyak 8 dari 73 responden atau sekitar 10,96% yang merasakan sangat bermanfaat pembelajaran daring, yang merasa manfaat sebanyak 11 siswa atau 15,07%, sementara yang merasakan cukup manfaat sebanyak 15 siswa atau sekitar 20,55% dan yang merasa kurang manfaat sebanyak 13 siswa atau 17,81%. Adapun sebanyak 26 responden atau sekitar 35,62% siswa merasakan sangat tidak manfaat dengan pembelajaran daring. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring tidak dirasakan manfaat oleh kebanyakan siswa.

2. Aplikasi Apa yang sering dipakai pada saat pembelajaran daring?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui aplikasi apa yang paling sering digunakan selama pembelajaran daring. Berikut hasil survei terhadap aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring:

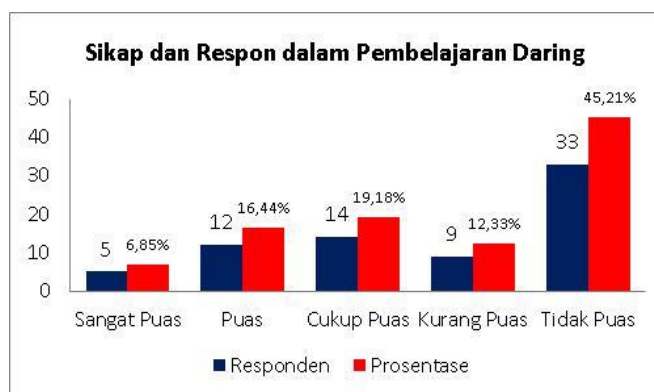


Gambar 2. Grafik Penggunaan Aplikasi Dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan gambar 2 di atas, aplikasi yang sering di pakai pada saat pembelajaran daring mayoritas siswa mengatakan sering memakai aplikasi WhatsApp sebagai rutinitas pembelajaran daring yaitu sebanyak 43 siswa atau sekitar 58,90%, sisanya menggunakan e-mail berjumlah 6 siswa atau 8,22%. Sementara yang memakai *google classroom* sebanyak 9 siswa atau 12,33%, yang menggunakan *zoom/google meet* sebanyak 4 orang atau 5,43%. Sisanya 11 siswa atau 15,07% menggunakan aplikasi lainnya seperti aplikasi Telegram, Ruang guru atau web-nya milik sekolah. Hal ini berarti baik guru atau siswa kurang melek teknologi.

3. Bagaimana sikap dan respon kalian dalam penerimaan materi yang disampaikan oleh guru melalui pembelajaran daring?

Butir angket ini sengaja di ajukan, untuk mencari informasi sikap dan respon siswa terhadap materi yang disampaikan guru di pembelajaran daring. Pertanyaan ini berupaya menjawab tingkat kebermanfaatan pembelajaran daring yang dilakukan selama era pandemi Covid-19. Berikut adalah hasil survei terhadap materi yang disampaikan oleh guru kepada para siswa:

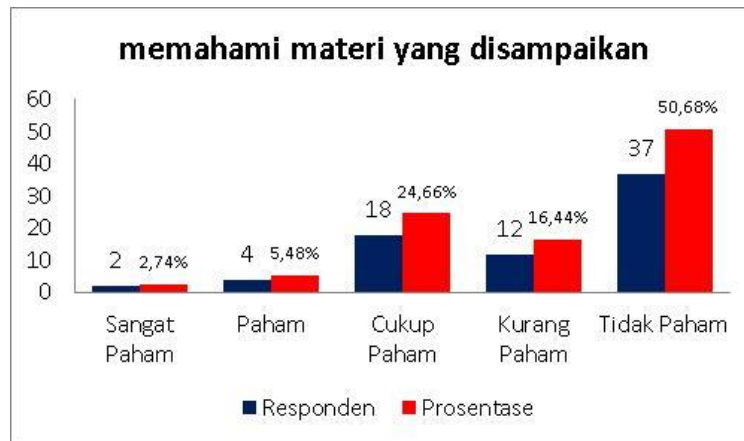


Gambar 3. Grafik Sikap dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Daring

Berdasarkan gambar 3 tentang Sikap dan respon siswa terhadap materi pembelajaran daring menunjukkan bahwa sejumlah 33 siswa atau 45,21% responden menjawab tidak puas, 9 siswa atau 12,33% responden menjawab kurang puas, 14 siswa atau 19,18% responden menjawab cukup puas, lalu 12 siswa atau 16,44 % responden menjawab puas, dan sisanya menjawab sangat puas hanya 5 orang atau 6,85% saja. Hal ini membuktikan bahwa selama pembelajaran daring, siswa tidak dapat merespon secara baik terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Sikap siswa sangat santai dengan materi dan tugas yang di berikan oleh guru melalui daring. Rasa tanggung jawab dan disiplin belajar pun tidak ada, sehingga sikap siswa terhadap materi pelajaran kurang responsip.

4. Apakah kalian paham dengan materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring?

Pertanyaan ini dimaksudkan untuk mengetahui kualitas pembelajaran daring.



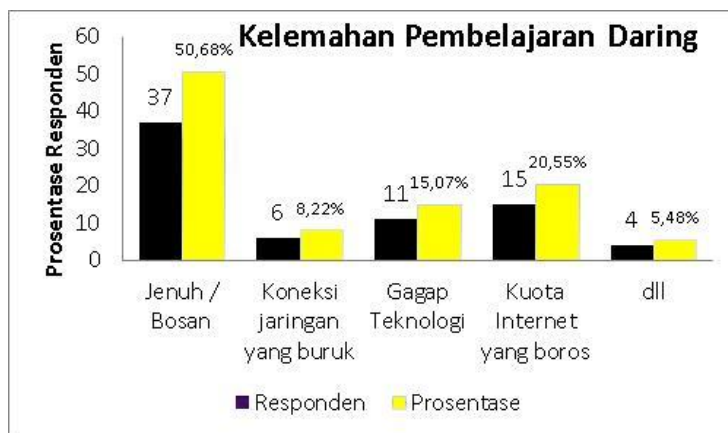
Gambar 4. Grafik Pemahaman Siswa Terhadap Materi

Grafik di atas menunjukkan bahawasiswa yang menjawab tidak paham sangat banyak yaitu 37 siswa atau sekitar 50,68% dan yang menjawab sangat paham sebanyak 2 siswa atau 2,74%. Sementara siswanya yang menjawab paham 4 siswa atau 5,48%, 18 siswa atau 24,66 menjawab cukup dan 12 siswa atau 16,44% menjawab kurang paham. Hal ini membuktikan bahwa selama pembelajaran daring, siswa tidak dapat memahami materi secara baik. Hal ini kemungkinan terjadi karena materi disampaikan secara terus menerus atau materi sulit untuk di sampaikan hanya dengan tulisan tugas atau presentasi biasa. Dan bahkan durasi waktu pembelajaran daring terkadang tidak full sesuai dengan jam yang sudah di jadwalkan.

5. Apa yang menjadi kekurangan dalam pembelajaran daring?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab tidak efektifnya pembelajaran daring. Diantaranya rasa bosan, kuota internet, stabilitas jaringan, dan lain-lain. Pertanyaan ini akan mampu menjawab

faktor penghambat yang paling dominan dalam pembelajaran daring. Berikut adalah hasil survei tentang kekurangan dalam pembelajaran daring:



Gambar 5. Grafik Kelemahan Pembelajaran Daring

Grafik di atas menunjukkan bahwa 37 Siswa atau 50,68% responden merasa jenuh / bosan, 6 siswa atau sekitar 8,22% responden mengeluhkan koneksi jaringan yang kurang stabil, sementara 11 siswa atau 15,07% responden menjawab gagap teknologi dalam arti tidak mengerti menggunakan beragam aplikasi daring, 15 siswa atau 20,55% menjawab kuota internet yang sering habis, dan siswa 4 siswa atau 5,48% responden menjawab lainnya seperti tidak punya Handphone, sakit, dll. Tingkat kejenuhan / kebosanan siswa dalam pembelajaran daring adalah hal yang wajar terjadi tidak hanya bagi siswa-siswi SMK Mandalla Entrepreneur School saja melainkan juga bagi siswa-siswi di sekolah lainnya bahkan tidak hanya siswanya saja yang merasa bosan atau jenuh, guru pun merasakan hal sama.

6. Jika kalian diminta memilih, Mana yang anda pilih? Apakah pembelajaran tatap muka langsung atau pembelajaran daring?

Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui keinginan siswa dalam pembelajaran di era pandemi Covid-19. Pilihannya adalah full daring, Sistem blok, dan full tatap muka. Hal ini diajukan untuk mencari informasi terkait efektivitas pembelajaran daring di era pandemi Covid-19. Jika mayoritas responden menjawab full daring berarti pembelajaran daring ini sangat efektif dan disukai oleh siswa, namun sebaliknya jika mayoritas responden menjawab full tatap muka, berarti pembelajaran daring ini tidak efektif dan tidak menyenangkan. Berikut adalah hasil survei keinginan pelaksanaan pembelajaran:



Gambar 6. Grafik Pilihan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan hasil signifikan untuk siswa yang menginginkan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka langsung yaitu sebanyak 65 siswa atau 89,04% responden. 5 siswa atau 6,85% responden menginginkan pembelajaran dengan sisten blok yaitu pembelajaran yang dilaksanakan 1 hari daring 1 hari tatap muka langsung dan sisanya 3 siswa atau 4,11% tetap menginginkan pembelajaran secara daring. Hal ini membuktikan bahwa siswa tidak menginginkan pembelajaran daring dilaksanakan secara terus menerus.

Dari hasil penelitian di lapangan, dapat ditemukan beberapa permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran daring di era pandemic covid-19 yaitu: Pertama, penguasaan terhadap teknologi dirasa masih lemah, baik siswa atau pun guru nya belum begitu piawai mengoperasikan teknologi digital, sehingga pembelajaran lebih sering menggunakan aplikasi yang mudah dan familiar seperti whatsapp hanya sekedar mengirim materi di group whatsapp dan tugas yang harus di kerjakan siswa, tak peduli siswa nya sudah memahmi materinya atau belum. Sementara para siswa pun belum paham dengan aplikasi-aplikasi baru dalam pembelajaran daring. Kedepan perlu adanya pendidikan dan pelatihan khusus bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kompetensinya dalam teknologi dan digital. Kedua, fasilitas yang mendukung terhadap pembelajaran daring belum begitu memadai. Fasilitas komputer atau gadget sebagai media pembelajaran daring yang masih sedikit dimiliki serta jaringan internet di sekolah yang kurang kuat atau kurang stabil, dan koneksi internet di pedesaan yang belum terkendali maksimal dapat mengakibatkan pembelajaran daring tidak berjalan secara optimal. Apalagi bagi siswa yang berada di wilayah pedesaan atau pegunungan misalnya, sehingga internet di daerahnya tidak bisa diakses sama sekali. Ketiga, tidak semua mata pelajaran dapat di ajarkan secara *on line*. Mungkin hanya mata pelajaran yang sifatnya teoretis yang bisa dilaksanakan secara daring, sementara untuk mata pelajaran vokasi atau keterampilan yang mengharuskan praktek langsung maka tidak dapat

dilaksanakan secara daring, sebagai contoh mata pelajaran otomotif bongkar kendaraan dsb.

D. KESIMPULAN

Dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan, maka SMK Mandalla Entrepreneur School Karawang melaksanakan pembelajaran secara daring. Namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan belum menemukan efektif dalam pembelajaran daring. Siswa mengalami rasa bosan dan jenuh dengan terus menerus pembelajaran daring, disamping itu siswa kurang menyerap secara maksimal materi yang disampaikan guru, ditambah kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi digital masih rendah. Selain itu fasilitas dan koneksi jaringan internet yang belum maksimal mengakibatkan loss komunikasi, sehingga kegiatan pembelajaran daring di SMK Mandalla Entrepreneur School Kaarawang belum dirasakan efektif. Kedepan pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menyiapkan fasilitas, media, metode dan peringkatan profesionalisme tenaga pengajarnya dalam penggunaan beragam aplikasi daring sehingga pembelajaran tidak semakin membosankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). *Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V5I1.111>
- Darmalaksana, W., Hambali, R. Y. A., Masrur, A., & Muhlas. (2020). *Analisis Pembelajaran Online Era WFH Pandemic Covid-19 sebagai Tantangan Pemimpin Digital Abad 21*. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Era Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2020, 1(1), 1–12.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). *Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media*. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). *Online IS Education for the 21st Century*. *Journal of Information Systems Education*.
- Hikmat, Hermawan, E., Aldim, & Irwandi. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Era Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online*. Digital Library, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1–7. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30625/>
- Nurgiansah, T. H. Y. P. (2020). *Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Jurisprudensial Pada Guru Di KB TK Surya Marta Yogyakarta*. KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan. PKNSTAN, 2(1), 52–57

- Nur Kharisma, Novia dkk. (2020). *Gambaran Kebutuhan Pembelajaran Daring PKBM Budi Utama Surabaya Pada Era Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Non Formal, 15(1), 38–44.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) (Vol. 1, No. 1).
- Sherina, S. Z. & W. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Basis Online Di IAIN Tulungagung Dengan Adanya Kebijakan Physical Distancing Era Pandemi Covid 19*. Jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis), 8(1), 83–89
- Simatupang, N. I., Rejeki, S., Sitohang, I., Patricia, A., Simatupang, I. M., Pendidikan, P., Universitas, K., & Indonesia, K. (2020). *Efektivitas Pelaksanaan Pengajaran Online Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Metode Survey Sederhana*. Jurnal Dinamika Pendidikan, 13(2), 1–7. <https://doi.org/10.33541/jdp.v13i2.1754>
- Suhada, I., Kurniati, T., Pramadi, A., Listiawati, M., Biologi, P. P., Gunung, S., & Bandung, D. (2020). *Pembelajaran Daring Berbasis Google Classroom Siswa Pendidikan Biologi Pada Era Wabah Covid-19*. Digital Library UIN Sunan Gunung Jati, 2019, 1–9. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30584/>
- Widiyono.Aan (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Siswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. Jurnal Pendidikan, 8(2), 169–177.